

PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PENANGANAN DIARE PADA BALITA DI DESA HULU KECAMATAN PANCUR BATU

Sarah Honey Nabasa Sihombing¹ Harsudianto Silaen²

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

Email: sarahsihombing.kep21@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 2 Bulan : Februari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>Risk factors that can trigger diarrhea are environmental factors, community behavior factors, lack of community knowledge about diarrhea, and malnutrition. Mothers' knowledge plays a major role when diarrhea occurs, such as assessment, control, and prevention techniques. The actions taken by mothers when diarrhea occurs will determine the morbidity in children. Objective: To determine the effect of education on mothers' knowledge of diarrhea management in the upstream village of Pancur Batu subdistrict. Methods: This study was quantitative in nature, using a pre-experimental design with a one-group pretest posttest design and a population of 50 respondents, with a sample size of 50 respondents. The independent variable was diarrhea education for mothers, and the dependent variable was mothers' knowledge level. The statistical test used was the paired sample t-test. Results: There was a significant increase in mothers' knowledge about diarrhea management in toddlers after education, with a significant value of 0.001 ($p < 0.05$) and showing that the average score of mothers' knowledge about diarrhea management in toddlers increased from a score of 48.30 to 79. Conclusion: Education has a positive effect on increasing mothers' knowledge about diarrhea management in toddlers in Hulu Village, Pancur Batu District. The results of this study indicate that education can improve mothers' understanding of diarrhea management in toddlers.</i>

Keyword: Toddlers, Diarrhea, Education, Mothers, Knowledge Level

Abstrak

Faktor risiko yang dapat memicu diare adalah faktor lingkungan, faktor perilaku masyarakat, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang diare, dan malnutrisi. Pengetahuan ibu menjadi peranan utama saat terjadinya diare seperti penilaian, pengendalian, dan teknik pencegahan. Tindakan yang dilakukan ibu saat terjadi diare akan menentukan morbiditas pada anak. Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare di desa hulu kecamatan pancur batu. Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain pre-eksperimental dengan metode one group pretest-posttest design dan populasi 50 responden, sampel penelitian sebanyak 50 responden. Variabel independen adalah Edukasi diare pada ibu dan variabel dependen adalah Tingkat pengetahuan Ibu. uji statistik paired sample t test. Hasil: Terdapat peningkatan signifikan pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita setelah edukasi, dengan nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$) dan menunjukkan rata rata skor pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita meningkat dari dari skor 48,30 menjadi 79. Kesimpulan: Pemberian edukasi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita Di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan pemahaman ibu terkait penanganan diare pada balita.

Kata Kunci: Balita, Diare, Edukasi, Ibu, Tingkat Pengetahuan

A. PENDAHULUAN

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan buang air besar lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi cair, dapat disertai darah atau lendir. Penyakit ini merupakan endemis di Indonesia yang sering menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan kematian. Menurut tenaga kesehatan, kelompok umur dengan prevalensi tertinggi adalah anak 1-4 tahun (11,5%) dan bayi (9%) (Apriani et al., 2022).. Pada anak, diare terjadi jika volume buang air besar melebihi 10 ml/kg per hari dengan konsistensi encer dan dapat disertai muntah. Diare menyebabkan dehidrasi yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani segera (Sipayung et al., 2023).

Faktor risiko diare meliputi lingkungan buruk (sanitasi tidak memadai, air bersih terbatas), perilaku masyarakat (pembuangan tinja sembarangan, jarang cuci tangan), kurangnya pengetahuan tentang diare, dan malnutrisi. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif 4-6 bulan pertama berisiko lebih tinggi terkena diare karena kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit diare (Prawati, 2019). Gejala yang dialami anak antara lain buang air besar dengan tinja cair, dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, mukosa kering), demam, muntah, lemah, pucat, perubahan tanda vital (nadi dan napas cepat), serta penurunan atau tidak ada urine (Apriani et al., 2022).

Menurut World Health Organization (2019), terdapat 1,7 miliar kasus diare per tahun dengan 760.000 kematian anak di bawah 5 tahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2019, terdapat 2.549 penderita dengan CFR 1,14% (Apriani et al., 2022). Riset Kesehatan Dasar (2018) mencatat prevalensi diare pada anak 14,2% dengan 5.895 penderita, dengan Jawa Barat menempati posisi pertama (12,8%, 17.228 jiwa), Jawa Timur (11,6%, 11.272 jiwa), dan Jawa Tengah (11,5%, 10.551 jiwa). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara tahun 2020, terdapat 70.243 kasus, dengan Kota Medan 8.047 kasus dan Kabupaten Deli Serdang tertinggi dengan 15.185 kasus (Putri & Diare, 2024).

Pengetahuan ibu menjadi peranan utama dalam penanganan diare pada anak. Tindakan ibu saat diare menentukan morbiditas anak, namun pengetahuan tentang penilaian, pengendalian, dan pencegahan diare masih belum cukup baik (Apriani et al., 2022). Ibu dengan tingkat pengetahuan baik akan lebih mampu menangani dan mencegah diare, sementara ibu berpengetahuan rendah tidak tahu tindakan tepat yang harus dilakukan (M et al., 2021). Pengetahuan yang memadai diperlukan untuk melakukan swamedikasi dan menentukan jenis dan jumlah obat secara rasional untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas (Wulandari, 2022).

Pencegahan diare meliputi kebersihan pribadi, penyediaan air bersih, dan persiapan makanan bersih. Tindakan pencegahan mencakup kebersihan perineum, pergantian popok, cuci tangan yang baik, dan isolasi orang terinfeksi. Hindari obat anti diare untuk dewasa, minum air matang, hindari air keran, es krim, produk susu tidak dipasteurisasi, sayuran mentah, dan makanan laut mentah. Vaksin rotavirus yang dimasukkan dalam program imunisasi nasional Amerika Serikat tahun 2006 berhasil menurunkan rawat inap diare pada anak di bawah 5 tahun sebesar 46%. Anak prasekolah yang aktif dan sering bermain rentan tertular penyakit melalui tangan, sehingga pencegahan sangat penting (Putra & Utami, 2020).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Populasi yang menjadi fokus penelitian adalah ibu di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu, yang berjumlah 50 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling dimana mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sebagai sampel. jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mauliddiyah, 2021) untuk menyelidiki pengaruh edukasi manajemen diare terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare di Desa hulu Kecamatan Pancur Batu. Dimana jawaban yang benar diberi nilai 1 dan yang salah diberi nilai 0. Dimana kategorinya adalah pengetahuan rendah = 0-6, pengetahuan sedang = 7-13, pengetahuan tinggi = 14-20, dengan pilihan Jawaban benar atau salah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase %
1. Usia		
20-35 th	24	48
> 35 th	26	52
Total	50	100
2. Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	3	6

SMP	11	22
SMA	23	46
Perguruan Tinggi	13	26
Total	50	100
3. Pekerjaan		
Tidak Bekerja	13	26
PNS	6	12
Swasta/wiraswasta	15	30
Buruh	7	14
Lainnya	9	18
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan kategori usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia > 35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (52%). Sementara itu, responden dengan usia 20–35 tahun berjumlah 24 orang (48%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 23 orang (46%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMP berjumlah 11 orang (22%), diikuti oleh pendidikan perguruan tinggi sebanyak 13 orang (26%). Sementara itu, responden dengan pendidikan SD hanya berjumlah 3 orang (6%) dan tidak ada responden yang tidak pernah sekolah (0%). Berdasarkan kategori pekerjaan, distribusi responden menunjukkan bahwa sebagian besar bekerja sebagai swasta/wiraswasta yaitu sebanyak 15 orang (30%). Selanjutnya, responden yang tidak bekerja berjumlah 13 orang (26%), diikuti oleh kategori lainnya sebanyak 9 orang (18%), buruh sebanyak 7 orang (14%), serta responden yang bekerja sebagai PNS berjumlah 6 orang (12%).

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sebelum Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	8	15
Kurang	42	84
Total	50	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita sebelum diberikan edukasi menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 42 orang (84%).

Sementara itu, responden dengan kategori pengetahuan cukup hanya sebanyak 8 orang (15%), dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik (0%).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sesudah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	28	56
Cukup	22	44
Kurang	0	0
Total	50	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa setelah diberikan edukasi mengenai penanganan diare pada balita, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 28 orang (56%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (44%), dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang (0%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. 4 Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Balita

	Rerata $\pm$ SD	SD	Perbedaan rerata	Perbedaan SD	P value
Pengetahuan sebelum edukasi	48,30	8,748	30,7	1,078	0,001
Pengetahuan setelah edukasi	79,00	9,826			

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh hasil uji statistik mengenai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita. Rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi adalah $48,30 \pm 8,748$, sedangkan rata-rata skor pengetahuan sesudah diberikan edukasi meningkat menjadi $79 \pm 9,826$.

Perbedaan rerata pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi adalah sebesar $30,7 \pm 1,078$, dengan interval kepercayaan (IK 95%) antara 27,080–17,042, dan nilai p sebesar 0,001. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi dengan peningkatan pengetahuan ibu mengenai penanganan diare pada balita.

Pembahasan

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare di desa hulu kecamatan pancur batu

Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Edukasi

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang penanganan diare pada balita, yaitu sebanyak 42 orang (84%). Hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (15%), sedangkan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu balita di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penanganan diare. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya akses informasi kesehatan, minimnya keterpaparan terhadap penyuluhan, serta terbatasnya pengalaman langsung dalam menangani kasus diare pada balita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ain et al., (2024), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (78%) memiliki pengetahuan kurang mengenai penatalaksanaan diare pada anak balita sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan. Demikian pula, penelitian Yuliani (2022) menemukan bahwa sebagian besar ibu dengan balita di wilayah kerjanya memiliki tingkat pengetahuan rendah (72,5%) sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang diare masih menjadi masalah umum di masyarakat, terutama pada daerah dengan keterbatasan akses edukasi kesehatan.

Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi juga dapat dikaitkan dengan faktor pendidikan dan usia. Menurut penelitian Hani et al., (2023), tingkat pendidikan yang lebih rendah sering kali berhubungan dengan keterbatasan pemahaman terhadap informasi medis, termasuk mengenai penyakit diare. Pada penelitian ini, masih terdapat responden dengan pendidikan SD dan SMP, yang mungkin berkontribusi pada rendahnya tingkat pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018) yang

menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat adanya peningkatan pengetahuan ibu secara signifikan setelah diberikan edukasi. Sebelum edukasi, mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang (84%), sedangkan setelah edukasi tidak ada lagi responden yang berada pada kategori kurang. Bahkan, sebagian besar responden telah berada pada kategori baik (56%). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berperan penting dalam memperbaiki pemahaman ibu mengenai penanganan diare pada balita.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Capritasari et al., (2023) yang menemukan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang diare pada balita secara signifikan, dimana sebelum intervensi mayoritas ibu memiliki pengetahuan rendah, namun setelah intervensi mayoritas meningkat menjadi kategori baik. Demikian pula penelitian Jajuli et al., (2023) memperlihatkan hasil serupa, bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu dari kategori kurang menjadi cukup dan baik. Hal ini membuktikan bahwa edukasi merupakan strategi efektif dalam mengubah tingkat pengetahuan masyarakat.

Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu yang sangat signifikan setelah diberikan edukasi. Perubahan ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai penanganan diare pada balita. Temuan ini mendukung teori Notoatmodjo (2018) yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat diperoleh atau meningkat melalui proses belajar, salah satunya melalui edukasi kesehatan yang sistematis dan terarah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jajuli et al., (2023), yang menemukan bahwa setelah dilakukan penyuluhan, mayoritas ibu balita yang sebelumnya berpengetahuan kurang meningkat menjadi cukup dan baik. Penelitian serupa oleh Capritasari et al., (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan diare setelah intervensi edukasi, dengan perubahan signifikan dari kategori rendah menuju kategori tinggi. Hal ini memperkuat bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Faktor pendidikan formal responden turut memengaruhi efektivitas edukasi. Sebagaimana hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki

pendidikan menengah dan tinggi, hal ini mempermudah dalam menerima dan memahami materi edukasi. Menurut Firenza et al., (2022) ,semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuan dalam menyerap informasi kesehatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian ini, dimana edukasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh ibu-ibu responden.

Dengan demikian, penelitian ini mempertegas pentingnya pemberian edukasi kesehatan secara rutin kepada ibu balita, khususnya mengenai pencegahan dan penanganan diare. Edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku kesehatan ibu dalam praktik sehari-hari, seperti memberikan oralit, menjaga kebersihan lingkungan, dan segera mencari pertolongan medis saat anak menunjukkan gejala dehidrasi. Hal ini pada akhirnya dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare pada balita.

D. KESIMPULAN

1. Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu yang berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah. Kondisi ini menggambarkan bahwa mereka berada pada kelompok yang berpotensi untuk menerima dan memahami informasi kesehatan dengan baik.
2. Sebelum intervensi edukasi diberikan, pengetahuan ibu mengenai penanganan diare pada balita masih relatif rendah. Sebagian besar responden berada pada kategori kurang, dan hanya sebagian kecil yang masuk dalam kategori cukup, sementara tidak ada yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan edukasi kesehatan masih cukup tinggi.
3. Setelah mendapatkan edukasi, terjadi peningkatan yang bermakna pada tingkat pengetahuan responden. Mayoritas ibu berada pada kategori baik, sisanya pada kategori cukup, dan tidak ditemukan lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan pemahaman ibu terkait penanganan diare pada balita.
4. Uji statistik menggunakan paired sample t-test memperkuat hasil tersebut, dengan menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,001$; $p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita.

Saran**1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan responden yang lebih luas, waktu intervensi yang lebih lama, serta variabel tambahan seperti sikap dan perilaku ibu, sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan bermanfaat.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan edukasi kesehatan kepada ibu balita mengenai penanganan diare, baik melalui posyandu, puskesmas, maupun kegiatan masyarakat lainnya, agar ibu mampu melakukan penanganan awal secara tepat ketika balita mengalami diare.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan maupun kesehatan masyarakat sebagai tambahan wawasan ilmiah terkait pentingnya peran edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanganan diare pada balita.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ain, A., Layun, M. K., Abiyoga, A., & Regia, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Dengan Derajat Dehidrasi Balita Di Rsud Abdul Rivai Berau. *Jurnal Keperawatan Wiyata*. <https://doi.org/10.35728/jkw.v5i2.1459>
- Capritasari, R., Astuti, F., Erfanuzan, E., Devrinda Putri, Z. N., Salvito, S., & Angela, A. (2023). Penyuluhan Tentang Penanganan Diare Pada Balita. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9300>
- Firenza, M. D., Mardiaty, M., & Syafridah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Pusong Lhokseumawe. *Galenical Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i3.8255>
- Hani, Y., Rokhayati, E., & Putra, D. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. *Plexus Medical Journal*. <https://doi.org/10.20961/plexus.v1i6.512>
- Jajuli, J., Ningrum, D., Astuti, A. P. K., & Dolifah, D. (2023). Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Flipbook Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Diare Pada Balita. *Jurnal Ners*, 7(2), 1484–1489. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.15893>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Awal Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ii Denpasar Selatan.